



Digitalisasi Bisnis Peternakan Kambing Syariah sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Layla Hafni^{*1}, Sarli Rahman², Fadrul³, Suharti⁴, Evelyn Wijaya⁵, Astri Ayu Purwati⁶, Yusra Octafilia⁷, Surya Safari⁸, Achmad Tavip Junaedi⁹
^{1,2,3,4,5,6}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

*e-mail: layla.hafni@lecturer.pelitaindonesia.ac.id¹

Abstract

Goat farming is a people-based agribusiness sector with significant potential to improve rural economies. However, most small-scale farmers still rely on traditional management practices that limit productivity, transparency, and market access. This community service program aimed to strengthen goat farming businesses through the application of digital technology and Sharia-based business models. The program was implemented through seminars, training sessions, and interactive discussions involving lecturers, farmers, and community stakeholders. The methods included capacity building on digital record-keeping, Business Model Canvas (BMC), IoT-based livestock monitoring, and Sharia-compliant financing schemes. The results show increased participant understanding of modern livestock management, digital marketing, and ethical business practices based on Islamic principles. This program contributes to improving farmers' managerial capacity, promoting sustainable agribusiness, and strengthening community empowerment through technology and Sharia values.

Keywords: digital livestock, goat farming, sharia business, community service, agribusiness

Abstrak

Peternakan kambing merupakan sektor agribisnis berbasis rakyat yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun demikian, sebagian besar peternak masih menggunakan sistem pengelolaan tradisional yang berdampak pada rendahnya produktivitas, transparansi, dan akses pasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat bisnis peternakan kambing melalui penerapan teknologi digital dan model bisnis berbasis syariah. Metode pelaksanaan meliputi seminar, pelatihan, dan diskusi interaktif yang melibatkan akademisi, peternak, dan pemangku kepentingan. Materi yang diberikan mencakup pencatatan digital, Business Model Canvas (BMC), pemanfaatan IoT dalam pemantauan ternak, serta skema pembiayaan syariah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap pengelolaan peternakan modern, pemasaran digital, dan praktik bisnis yang etis sesuai prinsip Islam. Program ini berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas manajerial peternak serta mendorong pengembangan agribisnis yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Kata kunci: peternakan digital, kambing, bisnis syariah, pengabdian masyarakat, agribisnis

1. PENDAHULUAN

Peternakan kambing merupakan salah satu sektor ekonomi rakyat yang berperan penting dalam penyediaan pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan ketahanan pangan nasional. Selain menghasilkan daging dan susu, usaha peternakan kambing juga memiliki nilai sosial dan religius yang kuat, terutama dalam konteks aqiqah dan kurban. Namun, pengelolaan usaha



peternakan kambing di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti keterbatasan akses teknologi, manajemen usaha yang belum terstruktur, serta sistem pemasaran yang belum optimal.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha peternakan. Digitalisasi dalam bentuk pencatatan usaha, pemantauan kesehatan ternak berbasis IoT, serta pemasaran online terbukti mampu meningkatkan produktivitas dan transparansi usaha (Junaedi et al., 2024). Selain itu, penerapan Business Model Canvas (BMC) membantu peternak dalam memetakan sumber daya, segmen pelanggan, dan aliran pendapatan secara lebih sistematis (Jahrizal et al., 2024).

Di sisi lain, pengembangan peternakan kambing berbasis syariah menjadi alternatif model usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada nilai keadilan, transparansi, dan keberkahan. Model bisnis syariah seperti musyarakah, mudharabah, dan zakat produktif mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat serta membuka akses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui penerapan teknologi digital dan model bisnis peternakan kambing syariah.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif. Tahapan kegiatan meliputi: (1) analisis kebutuhan masyarakat sasaran, (2) pelaksanaan seminar dan pelatihan, (3) demonstrasi teknologi, serta (4) evaluasi kegiatan.

Seminar dan pelatihan diberikan kepada peserta yang terdiri dari peternak, akademisi, dan pelaku usaha. Materi yang disampaikan meliputi digitalisasi manajemen peternakan, penerapan Business Model Canvas, penggunaan teknologi IoT untuk monitoring ternak, serta pengenalan model bisnis syariah. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi dan umpan balik peserta untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kesiapan implementasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi terhadap materi digitalisasi dan bisnis syariah. Peserta memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya pencatatan digital, pemantauan kesehatan ternak, dan pemasaran berbasis platform online. Selain itu, penerapan BMC membantu peserta memahami struktur bisnis peternakan secara menyeluruh.

Dari sisi sosial dan ekonomi, kegiatan ini memberikan nilai tambah berupa peningkatan literasi digital dan keuangan syariah. Peserta menyadari bahwa model bisnis peternakan kambing syariah tidak hanya meningkatkan efisiensi usaha, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan temuan Dalil et al. (2024) yang menyatakan bahwa inovasi teknologi dan model bisnis berperan penting dalam pemberdayaan peternak.



Gambar 1. Photo Kegiatan Peserta PKM
Source: AFEBSI RIAU (2025)

3.1 Peningkatan Pemahaman dan Kapasitas Peserta

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih memandang usaha peternakan kambing sebagai kegiatan tradisional yang hanya berfokus pada pemeliharaan ternak tanpa perencanaan bisnis yang matang. Melalui seminar dan pelatihan, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya manajemen usaha yang terstruktur, khususnya melalui penerapan Business Model Canvas (BMC). BMC membantu peserta mengidentifikasi segmen pasar, proposisi nilai, sumber daya utama, serta pola pendapatan yang berkelanjutan. Selain itu, peserta juga memahami manfaat pencatatan digital dalam pengelolaan peternakan. Pencatatan yang sebelumnya dilakukan secara manual mulai dipandang kurang efektif karena berisiko kehilangan data dan sulit dianalisis. Dengan pencatatan digital, peternak dapat memantau pertumbuhan ternak, biaya pakan, serta performa usaha secara lebih akurat dan transparan.

3.2 Implementasi Teknologi Digital dalam Peternakan Kambing

Materi mengenai pemanfaatan teknologi Internet of Things (IoT) dalam peternakan kambing menjadi salah satu topik yang paling menarik perhatian peserta. Teknologi seperti timbangan digital berbasis IoT dan sensor kesehatan ternak dipandang mampu membantu peternak dalam memantau kondisi ternak secara real-time. Peserta memahami bahwa teknologi ini dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat, terutama dalam pencegahan penyakit dan pengelolaan pakan.



Selain aspek produksi, digitalisasi juga diterapkan pada sisi pemasaran. Peserta diperkenalkan pada strategi pemasaran online melalui media sosial dan platform digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas, khususnya untuk layanan kurban, aqiqah, dan penjualan ternak. Hal ini membuka peluang baru bagi peternak untuk meningkatkan nilai jual produk serta mengurangi ketergantungan pada tengkulak.

3.3 Penguatan Model Bisnis Peternakan Kambing Syariah

Pembahasan mengenai model bisnis syariah memberikan perspektif baru bagi peserta dalam mengelola usaha peternakan. Konsep-konsep seperti musyarakah, mudharabah, dan zakat produktif dipahami sebagai alternatif pembiayaan yang adil dan transparan. Peserta menyadari bahwa model bisnis syariah tidak hanya menghindari praktik riba, tetapi juga meningkatkan kepercayaan mitra dan konsumen. Model titip anak kambing berbasis bagi hasil menjadi salah satu contoh konkret yang mendapat respons positif. Skema ini dinilai mampu memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, baik peternak maupun masyarakat yang ingin berinvestasi secara syariah. Transparansi laporan perkembangan ternak yang didukung teknologi digital semakin memperkuat kepercayaan dalam kemitraan usaha.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta mengenai digitalisasi dan model bisnis peternakan kambing syariah. Integrasi teknologi digital dan prinsip syariah terbukti mampu menjadi solusi inovatif dalam pengembangan usaha peternakan berbasis masyarakat.

Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan dan perluasan program ke wilayah lain agar dampak kegiatan dapat dirasakan secara berkelanjutan. Rekomendasi selanjutnya adalah penguatan kolaborasi antara akademisi, peternak, dan lembaga keuangan syariah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada AFEBSI dan seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalil, M., et al. (2024). Empowering farmers through a practical and energy-efficient goat feed chopping machine. *International Conference on Business Management and Accounting*, 2(2), 402–409.
- Jahrizal, J., et al. (2024). Sosialisasi penerapan teknologi dalam bisnis peternakan kambing. *JUDIKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 46–53.
- Jahrizal, J., et al. (2025). Enhancing goat and sheep farm management with IoT-enabled weighing devices. *Seroja Journal of Empowerment and Community Service*, 1(1), 23–27.
- Junaedi, A. T., et al. (2024). Innovative business models and IoT-driven solutions for smart goat farming management. *Interconnection: An Economic Perspective Horizon*, 2(2), 79–89.